

**PERAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK MASYARAKAT DI DESA SAMBIMULYO,
KECAMATAN BANGOREJO, BANYUWANGI
TAHUN 2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ahmad Aziz Jauhari
NIM. 084 101 269

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

2015

**PERAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK MASYARAKAT DI DESA SAMBIMULYO,
KECAMATAN BANGOREJO, BANYUWANGI
TAHUN 2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ahmad Aziz Jauhari
084 101 269

Disetujui oleh:
Pembimbing

Nuruddin, M.Pd.I
NIP. 19790304 200710 1 002

**PERAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK MASYARAKAT DI DESA SAMBIMULYO,
KECAMATAN BANGOREJO, BANYUWANGI
TAHUN 2015**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2015

Dewan penguji

Ketua

Sekretaris

Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

Drs. H. Moh. Sholihin, M.Pd.I
NIP. 19660604 199203 1 003

Anggota:

1. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. ()

2. Nuruddin, M.Pd.I. ()

Mengetahui
A.n Rektor,
Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21)•

IAIN JEMBER

• Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), 320.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan Ibu yang selalu menyemangati dan sabar dalam mendidik dan membimbingku

Saudara-saudaraku tercinta yang tak henti-hentinya mendukung dan memberikan motivasi untukku

Segenap Guru dan Dosen yang telah memberikan ilmunya sehingga aku bisa melangkah sampai sejauh ini

Almamaterku STAIN Jember yang kini telah bermetamorfosis menjadi IAIN, sukses selalu buat kampusku tercinta ini

Sahabat-sahabatku angkatan 2010 IAIN Jember yang tak bisa aku sebut satu persatu, terimakasih atas semuanya

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Segala puji Kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap turunkan atas Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan dan membimbing kami dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi Tahun 2015 dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata 1 di IAIN Jember. Terlepas dari hal tersebut, rendahnya pengetahuan penulis tentu berpengaruh terhadap kualitas penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal yang berharga bagi penulis.

Tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, tentunya penulisan skripsi ini tidak bisa berjalan dengan baik. Seiring dengan itu, penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember;

2. Abdullah Syamsul Arifin selaku Dewan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu membimbing kami dalam proses perkuliahan;
3. Khoirul Faizin, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh;
4. Nuruddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini;
5. Terimakasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah bekerja sama dengan penulis, serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya yang telah berjasa bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tanda bahwa penulis telah menyelesaikan studi S1 di IAIN Jember.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, Amin.

Penulis

ABSTRAK

Ahmad Aziz Jauhari, 2014: *Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi Tahun 2015.*

Zaman modern yang sarat dengan kemajuan baik di bidang ilmu pengetahuan ataupun sains, terkadang manusia terseret oleh arus global yang mengakibatkannya keluar dari fitrahnya (agama) dan terpuruk dalam kubangan dunia materialistik yang akhirnya menjadikannya sebagai manusia materialis dan berujung pada sekularis. Spiritualitas mereka kosong dan yang ada hanyalah kegundahan dan ketidaktenangan hidup. Akibatnya, banyak kriminalitas terjadi di negeri yang mayoritas beragama Islam ini. Degradasi moral yang semakin hari semakin tampak seolah menjadi sistem *snow balling*. Oleh karena itu, agama Islam hadir sebagai agama yang bertujuan memperbaiki akhlak manusia. Kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya dalam mendekati diri pada sang Khaliq. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan penting untuk dilakukan juga dalam rangka pembinaan akhlak yang cukup berperan penting dalam mengatasi masalah amoral pada masyarakat di zaman modern saat ini. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi Tahun 2015.

Rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat di Desa Sambimulyo? dan bagaimanakah peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, maupun akhlak kepada alam pada masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi Tahun 2015?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, maupun akhlak kepada alam dalam masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi, Tahun 2015.

Secara teknis, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, metode analisis datanya adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, sedangkan validitas datanya menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan, yaitu kegiatan keagamaan sangat berperan penting dalam pendidikan akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, maupun akhlak kepada alam dalam masyarakat karena kegiatan keagamaan di Desa Sambimulyo dilakukan pada semua kalangan, mulai dari usia dini, remaja, hingga orang dewasa. Sebagai masyarakat Muslim yang beradab dan berbudaya, oleh karena itu, adab dan budaya di desa tersebut adalah budaya Islam, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Kajian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	13
1. Kegiatan Keagamaan	14
2. Pendidikan Akhlak Masyarakat.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan pendekatan Penelitian	36

B. Lokasi Penelitian	37
C. Subyek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap-tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA	47
A. Gambaran Objek Penelitian.....	47
B. Penyajian Data dan Analisis Data	53
C. Pembahasan Temuan	62
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam lahir pada abad ke-6 Masehi di Semenanjung Arabia. Selanjutnya dalam jangka waktu yang relatif singkat, perkembangan dan penyebarannya sungguh menakjubkan para ahli sejarah, sebab Islam telah dianut oleh manusia yang mendiami setengah wilayah dunia. Pada awal abad ke-21 sekarang ini, secara kuantitas agama ini menjadi agama terbesar ke-2 setelah Nasrani, dengan jumlah pemeluknya lebih dari satu milyar manusia yang tersebar di seluruh dunia, terutama di Asia dan Afrika.

Islam sebagai agama terakhir mengandung prinsip-prinsip ajaran yang lengkap dan sempurna, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu”.¹

Islam sebagai agama memiliki makna yang cukup luas, merupakan petunjuk bagi jalan hidup manusia dan merupakan rahmat bagi Muslim. Wahyu terakhir memiliki kebenaran yang bersifat universal dan absolut, tidak bertentangan dengan kebenaran akal meskipun kebenaran akal itu bersifat

¹Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), 107.

relatif, walaupun akal dapat menerima kebenaran agama yang bersifat universal dan absolut, tidak berarti bahwa kebenaran akal sama dengan kebenaran agama.²

Salah satu keistimewaan Islam adalah bahwa agama ini tidak membagi kehidupan kepada dua bagian yang terpisah-pisah material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Islam tidak mengajak kepada pengingkaran kehidupan duniawi tetapi mengajak kepada pemenuhan kebutuhan hidup, baik material maupun spiritual. Kemajuan spiritual hanya bisa dicapai melalui hidup yang benar di tengah hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari, bukan dengan mengingkari kehidupan duniawi.

Seiring perjalanan waktu, penemuan "metode ilmiah" yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang luar biasa. Sejak itulah kehidupan umat manusia memasuki era baru yang disebut era modern. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi modern, persoalan yang muncul dan dihadapi manusia (masyarakat) pada era modern semakin kompleks dan rumit.

Kompleksitas problem kehidupan manusia dan masyarakat modern kiranya dapat dipahami, karena dari hari ke hari, persoalan semakin bertambah volumenya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, meskipun telah dibantu dengan berbagai perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhasil diciptakannya, ternyata manusia modern tidak

²Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 97.

mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya. Terlebih masalah-masalah yang tidak bisa dibuktikan secara empiris.

Semula banyak orang terpujau dengan modernisasi, mereka menyangka bahwa dibalik modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony modernisation*, yaitu adzab sengsara karena modernisasi. Gejalanya dapat kita saksikan seperti semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai tindak kekerasan, perkosaan, judi, penyalahgunaan obat terlarang/narkotika, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya.³ Dikemukakan oleh para ahli bahwa gejala psikososial tersebut disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial di masyarakat.

Kemajuan IPTEK sebagai tulang punggung modernisasi dan industrialisasi tanpa sadar telah mengakibatkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup yang dimaksud di sini tidak semata-mata lingkungan hidup dalam arti fisik, yaitu polusi dalam kerusakan alam lainnya, tetapi lingkungan dalam arti tata nilai kehidupan.

Di era modern ini, menurut beberapa sarjana terdapat peningkatan perhatian yang signifikan terhadap agama. Hal ini menurut Naisbitt dan Aburdunne, dikarenakan IPTEK modern tidak memberikan makna tentang kehidupan, sehingga di zaman ini muncul istilah *turning to the east*, sebagai fenomena bahwa agama akan mengalami kebangkitan. Itulah sebabnya

³M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 129.

mengapa akhir-akhir ini banyak orang Barat yang pergi ke India, Turki, Tibet, Srilangka, Cina dan Jepang untuk menggali tradisi-tradisi kearifan spiritual yang berakar dari ajaran Sufisme, Hinduisme, Budhisme, Zen dan Taoisme dalam rangka mencari harmoni diri (the universal harmony) serta makna dan hakikat kehidupan.⁴

Sekalipun krisis spiritual menjadi ciri peradaban modern dan modernitas itu telah memasuki dunia Islam, masyarakat Muslim tetaplah menyimpan "potensi besar" untuk menghindari krisis itu, sebabnya ialah sebagian besar dunia Islam belum berada pada tahap perkembangan kemajuan negara-negara barat. Keadaan ini memang menguntungkan karena memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka dan membangun strategi pembangunan yang mampu mengambil aspek-aspek positif dari peradaban barat dan sekaligus menghilangkan aspek-aspek negatifnya. Hal ini bisa dilakukan dengan mempertahankan dasar-dasar spiritualisme Islam agar tetap terjaga kehidupan yang seimbang (*ummatan wasathan*).⁵

Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk manusia yang berpengetahuan luas sehingga paham dengan kedudukannya sebagai khalifah, yakni makhluk yang hidup dengan sifat-sifat akhlak yang mulia. Sementara itu, arti pendidikan secara yuridis disebutkan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

⁴Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung:Pustaka Pelajar, 2000), 66.

⁵Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 183.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Pendidikan sangat penting bagi manusia. Agama Islam mengajarkan pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk hidup di dunia dan akhirat. Tujuan lahirnya agama Islam salah satunya adalah perbaikan akhlak manusia. Oleh karena itu, umat Muslim yang baik adalah Muslim yang memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Adapun cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada Muslim adalah melalui kegiatan keagamaan.

Sesuai dengan pengertiannya, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau susunan kegiatan yang bersifat keagamaan, berlangsung secara berkesinambungan di dalam sebuah organisasi yang bertujuan untuk menghasilkan pengalaman terhadap suatu ajaran agama. (1983: 3).

Jadi, dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan merupakan fasilitator dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengajian seperti Maulid Nabi, pengajian kitab kuning, dan lain sebagainya.

Dalam proses menyalurkan nilai-nilai akhlak haruslah melalui pendidikan yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Desa

⁶Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: t.p., 2006), 5.

Sambimulyo, Banyuwangi. Masyarakat desa ini tinggalnya di dekat pondok pesantren. Biasanya masyarakat yang tempat tinggalnya dekat dengan pesantren cenderung menjadi masyarakat yang religius. Bahkan walaupun arus modernisasi terus menggerus jiwa spiritualitas masyarakat, namun melalui beberapa kegiatan keagamaan, maka akan menciptakan masyarakat yang berakhlakul karimah.

Hal tersebut menjadi latar belakang yang cukup representatif sebagai alasan dasar dalam penelitian ini yang berjudul Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi Tahun 2015.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian ilmiah. Sebagaimana dijelaskan Suharsimi Arikunto “Masalah merupakan bagian dari kebutuhan seseorang untuk dipecahkan. Orang ingin mengadakan penelitian karena ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dipecahkan.⁷

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat di Desa Sambimulyo?
- b. Bagaimanakah peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada Allah pada masyarakat di Desa Sambimulyo?

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30.

- c. Bagaimanakah peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada sesama pada masyarakat di Desa Sambimulyo?
- d. Bagaimanakah peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada alam pada masyarakat di Desa Sambimulyo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan tujuan penelitian, yaitu:

- a. Mendeskripsikan peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat di Desa Sambimulyo.
- b. Untuk mendeskripsikan peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada Allah pada masyarakat di Desa Sambimulyo.
- c. Untuk mendeskripsikan peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada sesama pada masyarakat di Desa Sambimulyo.
- d. Untuk mendeskripsikan peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada alam pada masyarakat di Desa Sambimulyo.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat. Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai

⁸Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 37.

melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.⁹ Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang berhubungan dengan kajian-kajian tasawuf dan moralitas sehingga bisa memperluas khazanah intelektualisme yang sementara ini masih terbatas di Fakultas Tarbiyah IAIN Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan, khususnya peneliti sebagai calon guru karena hal ini dapat menjadi bahan kajian untuk mengetahui pentingnya kegiatan keagamaan dalam mendidik akhlak masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Memberi sumbangan pemikiran yang positif kepada masyarakat Muslim, khususnya masyarakat Desa Sambimulyo, sebagai solusi alternatif mengatasi problematika kehidupan di era globalisasi ini.

E. Definisi Istilah

1. Peran

Secara terminologis, peran adalah ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan, keikutsertaan secara aktif, atau partisipasi.¹⁰

⁹Ibid., 38.

¹⁰Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 120.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peran kegiatan keagamaan adalah aktifitas keagamaan (pengajian rutin, maulid nabi, dan lain-lain) dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Sambimulyo.

2. Kegiatan Keagamaan

Menurut Zakiah Daradjat, kegiatan keagamaan diartikan sebagai suatu rancangan atau susunan kegiatan yang bersifat keagamaan, berlangsung secara berkesinambungan di dalam sebuah organisasi yang bertujuan untuk menghasilkan pengalaman terhadap suatu ajaran agama. (1983: 3).

Dalam penelitian ini, kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat, yakni masyarakat Desa Sambimulyo.

3. Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung secara bertahap.¹¹

Sedangkan akhlak menurut Ahmad Amin adalah kebiasaan, kehendak. Sedangkan menurut bahasa, akhlak adalah tabiat atau tingkah laku, namun tingkah laku yang sesuai dengan Al-Quran.¹²

Dalam penelitian ini, pendidikan akhlak diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan.

¹¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. ke-5, 11.

¹².Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 2.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan bersama.¹³

Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini dijelaskan kerangka penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun kerangka penulisan skripsi ini ialah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian pustaka, yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teoritik tentang kegiatan keagamaan dan pendidikan akhlak.

Bab ketiga metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat memuat laporan hasil penelitian dari judul peran kegiatan keagamaan dalam pedidikan akhlak masyarakat (studi kasus di desa Sambimulyo kecamatan Bangorejo kabupaten Banyuwangi). Fungsi dari bab ini adalah sebagai bahasan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh serta untuk menemukan kesimpulan penyajian dan analisis data, yang berisi tentang

¹³id.m.wikipedia.org/wiki/Masyarakat, diposting pada 5 April 2014.

gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

Bab kelima penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari semua hasil penelitian baik secara teoritis maupun empiris, serta saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dengan melakukan langkah penelitian sebelumnya atau terdahulu ini, diharapkan akan dapat dilihat sejauh mana keabsahan dan posisi peneliti yang akan dilakukan. Penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shodiq (084061016), Mahasiswa STAIN Jember Tahun 2010 tentang “Strategi Pembinaan Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumberjambe”.

Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pembinaan keagamaan pada siswa ditempuh melalui kegiatan penambahan jam di luar PBM melalui ekstrakurikuler keagamaan serta adanya pengoptimalan penerapan kontrol bagi siswa dalam segala aktivitas pengamalan budaya agama di sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saudara Ahmad Shodiq adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti. Penelitian Ahmad Shodiq fokus pada pendeskripsian strategi pembinaan keagamaan pada siswa SD, sedangkan penelitian ini fokus pada gambaran kegiatan keagamaan pada masyarakat dan peranannya terhadap akhlak masyarakat Desa Sambimulyo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutmainnah (084061003), Mahasiswi STAIN Jember Tahun 2010 tentang “Studi tentang Aktifitas Keagamaan pada Masyarakat Suko, Maron, Probolinggo”.

Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan di Desa Suko, Maron, Probolinggo dikatakan maju, hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme masyarakat setempat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saudari Siti Mutmainnah adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti. Penelitian Siti Mutmainnah fokus pada pendeskripsian tentang aktivitas kegiatan keagamaan pada masyarakat Desa Suko, sedangkan penelitian ini fokus pada peran kegiatan keagamaan pada masyarakat Desa Sambimulyo dalam rangka pendidikan akhlak pada masyarakat setempat .

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori yang semakin dalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹⁴

¹⁴Tim Penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan*, 46.

Berikut ini akan dijelaskan teori mengenai kegiatan keagamaan dan pendidikan akhlak dan relevansi antar keduanya.

1. Kegiatan Keagamaan

Dalam ensiklopedi administrasi dikatakan bahwa kegiatan adalah suatu perbuatan yang mengandung maksud tertentu dan memang dikendalikan oleh yang melakukan.¹⁵

Menurut Soejono Soekanto, kegiatan secara lebih luas dalam buku beliau Kamus Sosiologi yaitu: 1) Hal-hal yang dilakukan manusia, 2) Dorongan, perilaku dan tujuan yang terorganisasi, 3) Berfungsinya organisme, 4) Tanggapan yang terorganisasi.¹⁶

Jadi yang dikemukakan di sini adanya kekuatan dalam melakukan suatu kesibukan yang segala pekerjaan tersebut sudah terprogram dan terkendali guna mencapai tujuan yang digariskan.

Sedangkan arti keagamaan menurut W.J.S Poerwadarminta adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama.¹⁷ Oleh karena itu, latihan keagamaan merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama, yang dalam hal ini ajaran agama Islam.

Jadi, dapat dipahami bahwa kegiatan (sifat) keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau berkelompok yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai

¹⁵Pariatra Westra, et al., *Ensiklopedi Administrasi*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, t.t.), cet. IV, 14.

¹⁶Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 89.

¹⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 18.

keagamaan. Dikarenakan dalam hal ini ialah yang berhubungan dengan agama Islam, maka kegiatan keagamaan di sini adalah kegiatan yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam itu sendiri, misalnya ceramah keagamaan, peringatan hari-hari besar Islam, shalat berjama'ah, shalat sunat rawatib, tadarus Al Qur'an dan lain-lain.

Dalam hal ini, perlu peneliti tekankan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan di sini ialah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan atau menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh orang perorang atau kelompok. Dengan usaha yang terencana dan terkendali dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan.

2. Dasar dan Tujuan Kegiatan Keagamaan

a. Dasar Kegiatan Keagamaan

Sebagai seorang Muslim tentu menyadari sepenuhnya bahwa setiap apa yang dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Begitu pula dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, segala tindakan perlu kiranya didasari kedua pedoman pokok umat Islam tersebut. dengan kata lain segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan hendaknya bersesuaian dengan pedoman umat Islam yakni Al-Quran dan Al-Hadits. Dengan bersandarnya kepada kedua pedoman pokok tersebut,

maka akan membawa yang bersangkutan (yang dalam hal ini pelaku kegiatan keagamaan tersebut) ke arah keteguhan dan keyakinan serta kenikmatan hidup yang sesungguhnya ini karena kedua pedoman tersebut membimbing pelaku kegiatan ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Al- Quran merupakan landasan yang utama dan terutama, ajaran yang terkandung dalam Al-Quran mencakup segala dimensi kehidupan masyarakat. Sedangkan Al-Hadits merupakan sumber kedua. Hadits di sini sebagai pelaksana dari hubungan-hubungan yang terkandung dalam Al-Quran yang berisikan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup umat agar menjadi manusia seutuhnya.

b. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Tujuan adalah pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan kegiatan tanpa tujuan diibaratkan membuat rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya hendaknya dilaksanakan melalui fase demi fase, tahap demi tahap agar kegiatan keagamaan dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Rumusan tentang tujuan kegiatan biasanya mencakup nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang merupakan cita-cita bersama. Pada hakekatnya nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang bulat atau merupakan satu sistem nilai kemana kegiatan itu akan diarahkan.

Lebih jelasnya yang dikehendaki dari tujuan kegiatan keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹⁸

Selain adanya hubungan dengan Allah SWT. manusia sebagai makhluk sosial membina hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah) yang lain, saling menjaga dan membina hubungan Islamiyah sehingga akan terhindar diri beserta keluarga dari siksa-Nya, hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam Al Qur'an pada surat At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan

¹⁸Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 173.

tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁹

Jadi tujuan akhir kegiatan keagamaan ialah membentuk kegiatan tersebut untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang *ma'ruf*, yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Allah dan berkeselimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.

c. Kegiatan Masyarakat dalam Keagamaan

Masyarakat merupakan suatu unsur yang berperan fundamental dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, oleh karena itu masyarakat hendaknya dapat melibatkan dirinya semaksimal mungkin secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti selalu aktif dalam kegiatan tadarus Al Qur'an, aktif dalam pelaksanaan shalat berjama'ah juga shalat sunat rawatib, aktif dalam mengikuti ceramah, aktif dalam pelaksanaan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), dan tentunya keaktifan di dalam faktor-faktor sosial seperti menyantuni fakir miskin dan lain sebagainya.

Hal yang paling penting dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut adalah mnenyangkut ke segala kegiatan apapun yang terendap dalam kegiatan terutama nilai-nilai keagamaan (religiusnya) dan bertujuan dalam rangka untuk menyebarluaskan dan mengembangkan syiar-syiar agama, memupuk norma-norma persaudaraan (ukhuwah

¹⁹Ibid., 205.

Islamiyah) sesama umat dan tentunya dapat mempertebal keyakinan, keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.

Adapun kegiatan keagamaan tersebut antara lain:

1) Kegiatan pengajian (ceramah) agama

Kegiatan pengajian (ceramah) agama ini sudah lama tumbuh, dan selalu berkembang sedemikian rupa sehingga setiap saat, waktu dan kesempatan ada saja yang menyelenggarakan kegiatan keagamaan ini, baik yang dilaksanakan oleh kelompok seperti majelis ta'lim atau perorangan seperti kaji duduk.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat sehingga masyarakat memperoleh dan mempunyai pengetahuan keagamaan yang memadai dan sebagai penambah nilai-nilai kerohanian dalam jiwa mereka. Oleh karena itu pengajian agama ini dapat dilaksanakan dengan swadaya masyarakat pedesaan. Hal ini tepatlah apa yang dikemukakan oleh Zakiah Darajdat berikut ini:

Di daerah pedesaan, pengajian dan penerangan agama itu telah ada sejak zaman penjajahan yang diadakan oleh para alim ulama dengan tujuan memberikan pendidikan, bimbingan dan pembinaan bagi masyarakat, yang didasarkan atas ajaran Islam. Sedangkan pengajian di kota-kota besar dan kota-kota kecil, ada yang merupakan lanjutan dari apa yang dilaksanakan di desa dulu, sebelum mereka pindah ke kota.²⁰

Oleh karena itulah kegiatan pengajian (ceramah) agama ini tidak asing lagi bagi kehidupan masyarakat, apalagi di daerah

²⁰Zakiah Darajdat, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 14.

pedesaan. Dengan adanya kegiatan ini justru akan menambah pengetahuan bagi masyarakat sehingga akan sangat menunjang di dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Kegiatan masyarakat dalam kegiatan ini sangat besar artinya dalam perkembangan bathiniyah mereka sebab penyelenggaraan ceramah agama ini akan memunculkan berbagai ide-ide yang praktis dan bersifat konstruktif dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Di samping dapat menambah pengetahuan dan memperdalam pengetahuan agama yang dimiliki oleh para masyarakat, kegiatan keagamaan dapat membantu mereka dalam pembinaan akhlak.

2) Kegiatan Masyarakat dalam Kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) mempunyai arti penting bagi perkembangan syiar ke-Islaman, karena dari sinilah umat Islam itu sendiri menampakkan jati dirinya sebagai seorang muslim yang menghargai nilai-nilai historis agamanya. Di samping itu pula peringatan hari-hari besar Islam ini adalah merupakan manifestasi dari nilai-nilai keimanan seseorang. Kegiatan ini mempunyai tujuan penting yaitu untuk mengenang kejadian maupun peristiwa yang terdahulu pernah terjadi di kalangan umat Islam, hal ini sangat

berguna untuk mempertebal keimanan dan tentunya ketakwaan kepada Allah SWT.

3) Kegiatan Masyarakat dalam Pengamalan Ajaran Agama

Tingkah laku, perbuatan serta sikap seseorang, baik dalam kehidupan bermasyarakat dimana Ia tinggal akan didapati banyak bahkan merupakan keharusan untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan bernuansa keagamaan. Dari sinilah akan nampak pengamalan ajaran-ajaran agama, misalnya mereka bertadarus Al Qur'an, shalat berjama'ah, mengadakan Pesantren Ramadhan, turut aktif dalam penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam, maupun shalat sunat rawatib yang dikerjakan sendiri.

Kegiatan keagamaan di masyarakat harus dimulai dari tingkat dini hingga dewasa. Hal ini dapat dilakukan dengan shalat berjama'ah, pengajian Al Qur'an, akhlak, ucapan-ucapan serta do'a-do'a tertentu, misalnya mengucapkan salam, membaca bismillah dan sebagainya. Hal ini dapat berhasil jika orang tua memberikan pimpinan dan tauladan dan setiap hari dan tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi dari pada didikan agama dilakukan maka anak-anak pun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan orang tua mereka.²¹

Keaktifan masyarakat dalam pengamalan ajaran-ajaran agama (Islam) dapat lebih bernilai positif bagi dirinya dan orang lain,

²¹Ibid., 19.

sebab di samping dapat menumbuhkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Akan tetapi, tidaklah jarang akan dijumpai beberapa orang yang masih kurang dalam pengamalan nilai-nilai ajaran agama. Fenomena ini disebabkan lemahnya iman dan merusutnya nilai-nilai keagamaan yang terpatri dalam jiwanya, yang biasanya akan diikuti oleh merusutnya moral dan etika seseorang dalam pergaulan sehari-hari, sehingga akan membawa pengaruh negatif. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada keadaan waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang bidup tanpa pegangan yang pasti.²²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Keagamaan

Setiap orang belum tentu dapat berkegiatan dengan baik terhadap berbagai kegiatan keagamaan. Di satu sisi akan dijumpai ada beberapa orang dalam masyarakat yang kadar kegiatannya dalam bidang keagamaan tinggi, di sisi lain juga biasa-biasa saja, bahkan ada yang pasif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Keaktifan masyarakat ini tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan tersebut, sehingga besar kecil, tinggi rendahnya frekuensi masyarakat dalam kegiatan keagamaan ini tergantung kepada baik tidaknya, atau berjalan tidaknya kegiatan keagamaan tersebut selaras dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

²²Ibid., 26-27.

Adapun faktor-faktor yang besar kemungkinan mempengaruhi kegiatan keagamaan masyarakat sebagai berikut :

1) Minat Masyarakat

Menurut W.S Winkel, “Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Itulah minat suatu dorongan yang demikian kuat di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Dengan kata lain minat adalah kegemaran atau perhatian seseorang kepada sesuatu, yang pada akhirnya menuntut seseorang tersebut untuk dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi daya tarik bagi dirinya.

Oleh karena itu, titik sentral dari seseorang untuk melakukan suatu perbuatan terletak pada minat seseorang tersebut pada objeknya, sekalipun dalam hal ini masih tergantung pada faktor-faktor yang lain yang juga mempengaruhi perbuatan yang akan diperbuat. Dan minat itu sendiri ialah seperti adanya kesempatan, lingkungan yang mendukung dan yang tidak kalah pentingnya yakni tingkat pendidikan. Namun tanpa adanya minat dalam melakukan suatu perbuatan, maka akan melahirkan suatu perbuatan yang bermakna semu/keterpaksaan.

Oleh karena itu, hendaknya agar masyarakat dapat benar-benar ikut larut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seyogyanya rasa itu timbul dari dalam dirinya secara sadar. Untuk dapat menentukan

apakah masyarakat tersebut berminat atau tidak terhadap kegiatan keagamaan tersebut, secara konkritnya dapat dilihat terhadap keikutsertaannya dalam kegiatan tersebut.

2) Pengaruh Lingkungan

Manusia diciptakan Allah selain diperuntukkan mengabdikan kepada Allah SWT. juga sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah inilah manusia dituntut untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Karena manusia mempunyai peranan ganda yakni untuk selalu mengabdikan kepada Allah (Hablumminallah), memperbaiki hubungan dengan sesamanya (Hablumminan-nas) dan memelihara lingkungan sekitar hidupnya.

Di sinilah letak bagaimana keharusan masyarakat tersebut di mana ia tinggal dapat dengan baik melaksanakan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat dapat memelihara, memfilter dan memilih serta memilah waktu yang tepat mana kapan mengerjakan pekerjaan rumah, dan meluangkan waktunya untuk kegiatan keagamaan.

Dalam masyarakat, kehidupan remaja sangat rentan terhadap keadaan sekitar. Kelompok remaja itu bisa menjadi kelompok yang negatif atau positif. Kelompok negatif berbentuk geng-geng, perkumpulan muda yang biasa disebut pemuda berandalan yang sering mengganggu ketenteraman masyarakat dan lain-lain, sedangkan

kelompok positif bisa terwujud sebagai organisasi pemuda dalam bidang-bidang seperti olah raga, kesenian, keagamaan dan lain-lain.²³

3) Sarana dan Prasarana Keagamaan

Adapun yang dimaksud dengan sarana dan prasarana di sini ialah segala fasilitas yang tersedia untuk penyelenggaraan dan kelancaran kegiatan keagamaan.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang maka pelaksanaan tersebut akan berjalan dengan baik dan lancar, yang pada akhirnya kegiatan keagamaan tersebut akan cepat terealisasi dengan berhasil baik. Jadi jelaslah bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan keagamaan, dalam rangka untuk mencapai tujuan yang seharusnya dari adanya kegiatan keagamaan tersebut diselenggarakan.

3. Pendidikan Akhlak Masyarakat

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari Bahasa Arab *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, jamak dari *khuluqun* yang berarti perangai, adat kebiasaan, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, perbedaan yang baik (*al-muru'ah*) dan agama.²⁴

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk. Ibnu Maskawih menyebutkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong atau

²³Sofyan S. Wilis, *Problem Remaja dan Pemecahannya* (Bandung: Angkasa, 1986), 74.

²⁴Tiswarni, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Bina Pratama, 2007), 1.

mengajak melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah sifat-sifat yang berurat berakar dalam diri manusia, serta berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat tersebut, dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut baik atau buruknya dalam pandangan manusia.²⁵

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu:

- 1) Tabiat (pembawaan). Yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri dan faktor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya.
- 2) Akal pikiran, yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakan, serta merabanya. Alat kejiwaan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (nyata).
- 3) Hati nurani, yaitu dorongan jiwa yang hanya berpengaruh oleh alat kejiwaan yang dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (batin) karena dorongan ini mendapatkan keterangan (ilham) dari Allah SWT.

²⁵Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 7.

Adapun ciri-ciri akhlak antara lain sebagai berikut:

Akhlak mempunyai suatu sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa atau lubuk hati seseorang yang menjadi kepribadiannya dan itu akan membuat berbeda dengan orang lain.

- 1) Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, dalam keadaan bagaimanapun juga. Dengan kata lain akhlak merupakan adat kebiasaan yang selalu dilakukan oleh seseorang.
- 2) Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan karena kesadaran sendiri, bukan karena dipaksa, atau mendapatkan tekanan dan intimidasi dari orang lain.
- 3) Akhlak merupakan manifestasi dari perbuatan yang tulus ikhlas, tidak dibuat-buat.²⁶

Menurut Mustafa Zahri, tujuan perbaikan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.²⁷

b. Ruang Lingkup Akhlak

Fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendidikan moral atau akhlak manusia modern. Dari penjelasan mengenai hubungan pendidikan moral dengan spiritualitas, kepribadian, dan sosial, maka secara teoritis, ruang lingkup akhlak ada tiga, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada alam.

²⁶Ibid., 2.

²⁷Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 67.

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak islami, ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Menurut Rois Mahfud dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, ada tiga jenis ruang lingkup akhlak, yaitu akhlak manusia kepada Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.²⁸

Secara garis besar, materi pendidikan akhlak harus mengarah pada empat asumsi pokok ajaran Islam. Dilihat dari segi hubungannya antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, akhlak dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq.²⁹ Jadi, akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah, Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Tugas manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa beribadah kepada-Nya, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Akhlak kepada Allah merupakan penerapan tingkah laku yang terpuji kepada Allah. Adapun akhlak terpuji kepada Allah yang dikemukakan oleh Mahjuddin ada empat, yaitu taubat, syukur, sabar,

²⁸Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Palang Karaya: Erlangga, 2011), 99.

²⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), 147.

dan ikhlas.³⁰ Adapun dari keempat akhlak terpuji kepada Allah dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Taubat

Taubat merupakan suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik. Taubat dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuh-kembangkan sikap penyesalan karena telah melakukan kesalahan, lalu menyatakan bertaubat dengan cara tidak mengulangi lagi kesalahannya.³¹

Dalam hal ini, keluarga, khususnya orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan pentingnya taubat kepada anak agar anaknya selalu bertaubat bila melakukan kesalahan atau dosa.

b) Syukur

Syukur merupakan suatu sikap ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik kemudian disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada yang memberi nikmat, yaitu Allah SWT.³²

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa bersyukur merupakan ucapan terimakasih atas segala nikmat yang telah diterima. Menanamkan rasa syukur dalam jiwa anak sebaiknya dilakukan sejak kecil. Dalam hal ini, keluarga,

³⁰Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, 10.

³¹Mahjuddin, *Pendidikan Hati: Kajian Tasawuf Amali* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 49.

³²Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, 12.

khususnya orang tua yang berkewajiban untuk memberikan pendidikan syukur kepada anak agar dalam jiwa anak selalu tertanam rasa syukur sehingga menggunakan apa yang dimilikinya sebaik-baiknya sebagai bentuk dari rasa syukur itu sendiri.

c) Sabar

Sabar merupakan sikap betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa ada upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi. Maka, yang dimaksud dengan sabar ialah sesuatu yang dimulai dari ikhtiar, kemudia diakhiri dengan rasa ridla ikhlas apabila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.³³

Pendidikan sabar merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan sikap yang mampu menerima beban moral, sanggup menerima sesuatu yang tidak disenanginya, dan mampu menahan diri dari kecenderungan hawa nafsunya dengan hati yang tabah.³⁴

d) Ikhlas

Ikhlas erat kaitannya dengan niat awal suatu pekerjaan atau perbuatan. Ikhlas atau tidaknya seseorang dalam melakukan perbuatan sangat ditentukan oleh niatnya. Jika niatnya bukan karena Allah SWT, tetapi karena ingin mendapat pujian, sanjungan, imbalan dan lai-lain dari manusia, maka artinya tidak ikhlas.³⁵

³³Ibid., 11.

³⁴Mahjuddin, *Pendidikan Hati*, 46.

³⁵Depag RI, *Panduan Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2003), 171.

2) Akhlak Kepada Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, dan untuk itu manusia membutuhkan kerjasama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak baik kepada saudara, karna ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dengan menghormatinya, menghargainya, memuliakannya, memberikan bantuan dan pertolongan.

Adapun akhlak anak kepada sesama berkaitan dengan akhlak anak terhadap orang tua, akhlak anak terhadap guru, akhlak anak terhadap teman. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Akhlak terhadap Orang Tua

Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarganya. Melalui lingkungan itulah, seorang anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses awal sosialisasi.³⁶

Adapun etika yang harus dijaga oleh seorang anak terhadap orang tua ialah sebagai berikut:

³⁶Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia: Cara Praktis Hidup Sehari-hari* (Bandung: Marja', 2004), 15.

- (1) Taat kepada orang tua dalam semua perintah dan larangan keduanya, selama didalamnya tidak terdapat kemaksiatan kepada Allah.
- (2) Hormat dan menghargai kepada keduanya, merendahkan suaranya dan memuliakan keduanya dengan perkataan dan perbuatan yang baik.
- (3) Berbakti kepada keduanya semampunya, seperti merawat keduanya ketika sakit, dan lain-lain.
- (4) Menyambung hubungan kekerabatan dengan mendoakan dan memintakan ampun pada keduanya dan melaksanakan janji (wasiat) keduanya.

b) Akhlak terhadap Guru

Menurut Hamdani Ikhsan, guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁷

Guru merupakan orang yang berjasa terhadap murid. Dengan kata lain, guru merupakan orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid di luar bimbingan

³⁷Hamdani Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 93.

orang tua di rumah sehingga akhlakul karimah terhadap guru perlu diterapkan sebagaimana akhlak terhadap orang tua.

Oleh karena itu, seorang anak didik harus taat dan hormat kepada guru karena gurulah yang memberi pengetahuan dan bimbingan yang menjadikan anak lebih mengerti tentang hakikat kehidupan serta mengetahui cara-cara bertingkah laku yang baik serta mengetahui adab sopan santun.

c) Akhlak terhadap Teman

Teman adalah orang yang menemani kita dalam pergaulan. Pengaruh teman sangat besar bagi diri anak. Ada 2 kriteria tentang teman, yaitu teman yang dapat menghantarkan kita menuju surga, dan teman yang akan menjerumuskan kita ke neraka.

Oleh karena itu, dalam memilih teman harus benar-benar memilih teman yang baik akhlaknya, sebab teman yang baik akan membawa kepada hal-hal yang baik, begitu sebaliknya.

Maka dapat dipahami bahwa berakhlak baik kepada teman merupakan suatu keharusan. Jika teman dapat membawa kepada kebaikan, maka patut diikuti, akan tetapi jika teman dapat membawa kemudlaratan, lebih baik tidak diikuti, namun sebagai seorang teman haruslah tetap menghormatinya.

3) Akhlak Kepada Alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui Al-Quran mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya.³⁸

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikannya dengan baik. Kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut:

- a) Manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.
- b) Alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh Al-Quran.
- c) Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan khusus.
- d) Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- e) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.³⁹

³⁸Syahminan Zaini, *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 201.

³⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

Manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya karena sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi apabila alam sudah rusak, maka kehidupan manusia menjadi sulit, rezeki sempit dan dapat membawa kepada kesengsaraan. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.⁴¹



⁴⁰Asmaran A. S., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 182.

⁴¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam*. 232.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara tepat untuk melakukan sesuatu: dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.⁴²

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan metode penelitian, akan memandu peneliti bagaimana penelitian itu dilakukan.⁴³ Dengan kata lain, metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sehingga metode penelitian menjadi sangat urgen dalam sebuah penelitian ilmiah. Pemilihan metode penelitian harus yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan.⁴⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam

⁴²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 1.

⁴³Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 51.

⁴⁴*Ibid.*, 44.

ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁵

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka, akan tetapi menghasilkan data-data deskriptif yang berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis maksudkan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴⁶ Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah masyarakat Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi sebagai lokasi penelitian, dengan mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai alasan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada masalah yang diangkat cukup menarik, yakni peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat melipti :

1. Akhlak kepada Allah
2. Akhlak kepada sesama

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 4.

⁴⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 73.

3. Akhlak kepada alam

3. Subyek Penelitian

Menentukan subyek penelitian juga mengandung pengertian seberapa banyak informasi data yang akan diteliti, dalam pencarian data dari sumber yang akan diwawancarai (informan), penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampling pertimbangan).

Purposive Sampling ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.⁴⁷

Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji diantaranya:

- a. Kepala desa & staff desa
- b. Tokoh masyarakat setempat
- c. Masyarakat

4. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substantif dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan

⁴⁷Buchari Alma, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 63.

mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan obyek penelitian.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode penelitian dengan cara mengamati dan melakukan pengamatan, pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dengan demikian inti dari sebuah observasi sebenarnya adalah pengamatan langsung.⁴⁸ Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa kenyataan atau bahan-bahan keterangan tentang kondisi dari obyek penelitian.

Adapun yang dilakukan waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat dalam artian aktivitas yang diamati berkaitan dengan topik penelitian, tanpa melakukan intervensi atau memberi stimuli pada aktivitas subjek penelitian. Semua yang didengar dan dilihat oleh peneliti sebagai aktivitas observasi ketika para informan melakukan kegiatan ini. Mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, formulir dan alat mekanik.⁴⁹

⁴⁸ Ibid., 200

⁴⁹ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 63.

a. Observasi partisipatif

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah Observasi (pengamatan) penelitian dengan cara peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵⁰

- 1) Partisipasi pasif
- 2) Partisipasi moderat
- 3) Partisipasi aktif
- 4) Partisipasi lengkap

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, dimana peneliti hanya fokus ketempat atau obyek penelitian tanpa melakukan apa-apa. Dengan kata lain peneliti tidak ikut terlibat dengan kegiatan. Data yang diperoleh dari metode observasi ini setidaknya meliputi:

- 1) Kondisi obyek penelitian
- 2) Kegiatan keagamaan yang di lakukan
- 3) Warga yang ikut berpartisipasi kegiatan keagamaan

b. Interview atau Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancara. Teknik ini digunakan untuk menilai keadaan seseorang.⁵¹

⁵⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 227

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, 198.

Metode interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman interview terstruktur. Pedoman interview atau wawancara berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang tersusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*.⁵²

Adapun data yang diperoleh melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peranan kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peningnya kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat terhadap Allah, sesama dan alam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.⁵³ Teknik ini digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan atau menggambarkan obyek penelitian.

Adapun data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- 1) Foto dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan
- 2) Data penduduk desa Sambimulyo yang ikut serta dalam proses kegiatan keagamaan

⁵²Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 190.

⁵³Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 63.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁴

Proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Milles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data diantaranya:⁵⁶

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses analisis data dengan merangkum data yang diperoleh dari lapangan. Kemudian dipilih hal-hal yang pokok

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009) 334.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 243.

⁵⁶Ibid., 246-253.

dan memfokuskannya pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang menunjukkan kesahihan dan keandalan data dalam suatu penelitian. Dengan kata lain keabsahan data merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan atau validitasi dan kredibilitas data temuannya dalam penelitian di lapangan.

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi sumber dan triangulasi metode*.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁵⁷

a. Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data wawancara yang berasal dari informal satu dengan informal yang lain, atau dalam penelitian ini membandingkan data wawancara tokoh agama dengan masyarakat
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti perkataan tokoh agama dengan perkataan masyarakat sekitar yang terkait dalam kegiatan keagamaan.⁵⁸

b. Triangulasi dengan metode

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, diantaranya adalah:

⁵⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

⁵⁸Ibid., 178.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang berada
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen

7. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara penulis mengadakan penelitian untuk mencari data. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal sampai akhir maka perlu untuk diuraikan tahap-tahap penelitian.

Secara lebih jelasnya rancangan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Menyusun rencana penelitian
- 2) Menentukan objek penelitian
- 3) Mengajukan judul kepada jurusan
- 4) Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
- 5) Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- 6) Menyusun metode penelitian
- 7) Mengurus surat perizinan
- 8) Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

b. Pelaksanaan

- 1) Memasuki lapangan
- 2) Kosultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan
- 3) Mengumpulkan data
- 4) Menganalisa data

c. Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Profil Desa Sambimulyo

Sekitar tahun 1918 di wilayah Kabupaten Banyuwangi bagian selatan, tepatnya di sebelah Selatan dataran tinggi Bukit Srawet ada desa yang sangat luas wilayahnya, wilayah tersebut pada saat sekarang berada antara Purwodadi batas Utara, Bulurejo dan Temurejo batas timur, Silirsari dan Seneporejo batas selatan dan Sukorejo batas barat. Wilayah tersebut tergabung dalam satu Desa bernama desa Krajan dan Kades yang dipimpin H. ihsan. Di wilayah ini tepatnya di utara Kedungrejo dan selatan Bangorejo terdapat banyak Pohon Sambi yang merupakan bahan dasar pembuatan arang, pada tahun itu pula mulai adanya pendatang yang menetap dilokasi tersebut dengan melakukan usaha pembuatan arang dari pohon Sambi yang akhirnya penduduk yang menetap didaerah tersebut dari waktu ke waktu bertambah hingga wilayah tersebut menjadi ramai dikunjungi masyarakat dari daerah lain yang pada akhirnya masyarakat menyebut daerah tersebut dengan sebutan dengan nama “SAMBIREJO” (Sambi berasal dari nama pohon dan Rejo dalam bahasa jawa berarti Ramai).

Dalam perkembangannya Desa Sambirejo Dalam perkembangan selanjutnya tahun 1918 wilayah Sambirejo berkembang menjadi sebuah dusun yang mandiri dan merupakan desa pecahan dari Desa Silirkrajan. Dari

Pemecahan Desa Silirkrajan menjadi dua desa yaitu Desa Sukorejo merupakan desa induk sedangkan Desa Sambirejo sebagai desa pecahannya memiliki wilayah beberapa dusun diantaranya adalah, Dusun Sambirejo, Dusun Kedungrejo, Dusun Pasembon dan Dusun kedungagung.

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Sambimulyo Tahun 2014).

2. Letak Geografis

Desa Sambimulyo adalah sebuah desa di wilayah Kabupaten Banyuwangi yang terletak di wilayah bagian selatan , tepatnya kurang lebih 50 km dari pusat pemerintahan kabupaten ke arah selatan jalur menuju ke Kecamatan Pesanggaran. Secara administratif Desa Sambimulyo masuk wilayah Kecamatan Bangorejo, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Bangorejo
- b. Sebelah timur : Desa Bulurejo dan Desa Temurejo
- c. Sebelah selatan : Desa Seneporejo
- d. Sebelah barat : Desa Sambirejo

Luas wilayah Desa Sambimulyo 978,970 Ha, Dari luas wilayah tersebut sekitar 67,4 % berupa lahan pertanian/ sawah; sekitar 15,5 % berupa wilayah permukiman; sekitar 0,85 % berupa tanah wakaf. Sisanya sekitar 16,25 % adalah lain-lain meliputi wilayah bangunan, pasar, jalan, sekolah, tempat ibadah, tanah tidak produktif lainnya.

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Sambimulyo).

3. Kondisi Sosial

Dari data yang ada, diketahui jumlah penduduk Desa Sambimulyo pada tahun 2010 tercatat sebanyak 930.000 jiwa, terdiri atas 4.744 jiwa penduduk laki-laki dan 4.556 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di dua dusun. Dari total jumlah penduduk tersebut sekitar 70 persen atau sebanyak 6.510 orang adalah penduduk usia kerja.

Jumlah Angkatan Kerja di Desa Sambimulyo terbanyak adalah tamatan SMP, yaitu mencapai 57,28 % dari total jumlah angkatan kerja yang ada, atau sebanyak 3.729 orang dari 6.510 orang penduduk usia kerja di Desa Sambimulyo. Sedangkan jumlah angkatan kerja menurut tingkat pendidikan yang telah ditamatkan lainnya meliputi; tidak tamat SD sekitar 1,72 % atau sebanyak 112 orang, tamatan SD sekitar 8 % atau sebanyak 521 orang, tamatan SMA sekitar 32 % atau sebanyak 2.083 orang dan tamatan Perguruan Tinggi sekitar 1 % atau sebanyak 65 orang.

4. Kondisi Budaya yang Bersifat Keagamaan

Sesuai dengan data yang ada, dari lima agama yang diakui oleh pemerintah, jumlah pemeluk agama terbanyak di Desa Sambimulyo adalah jumlah pemeluk Agama Islam , yaitu mencapai 92,85 % atau sebanyak 8.635 orang dari total jumlah pemeluk agama yang ada di Desa Sambimulyo, selain itu jumlah pemeluk Agama Hindu di Desa Sambimulyo juga cukup banyak, yaitu sekitar 7,00 % atau se-banyak 660 orang. Sedangkan jumlah pemeluk Agama Kristen, Agama Katholik dan Agama

Budha tidak terlalu banyak bahkan sedikit sekali, rincian-nya adalah sebagai berikut ; sekitar 0,03 % pemeluk Agama Kristen atau sebanyak 5 orang,

Oleh karena mayoritas warga Desa Sambimulyo banyak memeluk agama Islam, maka kondisi budaya yang bersifat keagamaan lebih diwarnai oleh nilai-nilai agama Islam. Meski demikian, semangat toleransi antar pemeluk agama di Desa Sambimulyo cukup bagus, terlihat dari sikap hormat menghormati oleh para pemeluk agama di Desa Sambimulyo pada setiap pelaksanaan hari-hari besar agama masing-masing agama.

Berikut data jumlah pemeluk agama dan kelompok kegiatan keagamaan di Desa Sambimulyo sesuai dengan hasil pendataan pada tahun 2014:

Tabel 4.1
Jumlah Pemeluk Agama di Masing-masing Dusun
Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Tahun 2014

No	Dusun	Agama				
		Islam	Hindu	Kristen	Protestan	Budha
1.	Sambirejo	4015	370	6	0	0
2.	Kedungrejo	4620	290	5	3	0
Jumlah		8635	660	11	3	0

(Dumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Sambimulyo Tahun 2014).

Desa ini merupakan sebuah desa yang terdiri dari komunitas masyarakat yang religius. Berikut ini data kelompok keagamaan di Desa Sambimulyo tahun 2014.

Tabel 4.2
Jumlah Kelompok Keagamaan
Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Tahun 2014

No	Nama Kelompok	Total (kelompok)
1.	Kelompok Yasinan	20 kelompok
2.	Jamaah Tahlil	20 kelompok
3.	Kelompok Pengajian	10 kelompok
4.	Kebaktian Rumah Tangga/ Biston (Kristen)	-
5.	Kebaktian Rumah Tangga/ Anjangsana (Hindu)	4 kelompok

(Dumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Sambimulyo Tahun 2014).

5. Adat Istiadat

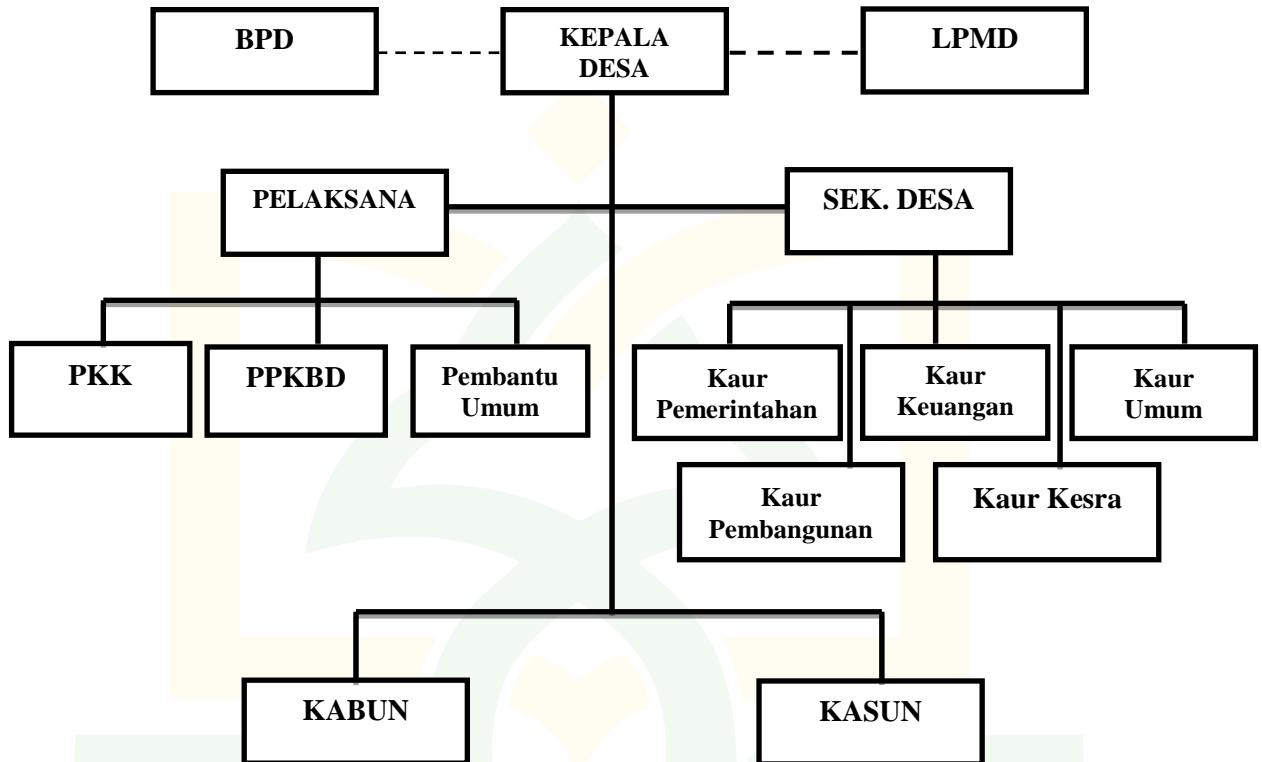
Adat istiadat/norma-norma yang masih berlaku di Desa Sambimulyo meliputi:

1. Bubak Sawah
2. Bersih Desa
3. Gotong royong. Kegiatan ini di Desa Sambimulyo masih sangat kuat dan kental, terlihat pada saat ada hajatan nikah, khitanan, mendirikan rumah, rukun kematian dan pada kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Bagi masyarakat Desa Sambimulyo gotong royong sudah menjadi bagian dari budaya mereka yang tetap lestari seiring perkembangan Desa Sambimulyo.

(Dumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Sambimulyo Tahun 2014).

6. Stuktur Kepengurusan Desa Sambimulyo

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sambimulyo



Keterangan:

Kepala Desa : Wintoyo, SH.

Sekretaris Desa : Abd. Halim, S.Pd.I

Kaur Pemerintahan : Syafa'at

Kaur Keuangan : Siti Maskanah

Kaur Umum : Ahmad

Kaur Pembangunan : Wakijan

Kaur Kesra : Bastomi

PPKBD : Winarti

PKK : Sunaryo W.

Pembantu Umum : Marsud
 Kabun : Ali Sumadi
 Kasun : Wahyu Santoso
 ----- Garis Komando
 _____ Garis Koordinasi

(Sumber Data: Dokumentasi Kantor Desa Sambimulyo Tahun 2015).

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode interview, observasi dan dokumenter sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah melalui proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai, mulai data yang global hingga data yang mulai mengerucut. Pada akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data karena data yang diperoleh sudah dianggap representatif.

Penelitian ini akan digambarkan tentang penyajian data berupa gambaran peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo Tahun 2015.

1. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Kepada Allah di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo Tahun 2015

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk pembentukan akhlak yang baik. Sebagaimana tujuan dari datangnya agama Islam itu sendiri, yakni perbaikan akhlak manusia. Begitupun di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, kegiatan keagamaan tidak luput dari

kegiatan sehari-hari mereka karena akhlak merupakan tanggung jawab sosial bersama dalam suatu populasi. Jadi, dengan populasi penduduk yang mayoritas Muslim, segala adat istiadat, adab, dan budaya masyarakat Desa Sambimulyo selalu erat dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak, khususnya akhlak kepada Allah tercermin dalam kegiatan ibadah sehari-hari masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Sambimulyo, Bpk. Bastomi sebagai berikut:

“Di era modern saat ini, Alhamdulillah masyarakat Desa Sambimulyo tetap antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya pengajian, shalawatan, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain, tidak sedikit para remaja yang kelakuannya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena di zaman sekarang, adanya pendidikan agama tidak cukup membentuk moral remaja yang berakhlak islami. Banyak faktor dari luar yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka”.⁵⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu tokoh agama di Desa Sambimulyo, KH. Moh. Syakur. Beliau mengatakan tentang pentingnya kegiatan keagamaan bagi masyarakat dalam rangka perbaikan akhlak, yakni sebagai berikut:

“Semangat masyarakat Desa Sambimulyo bisa dikatakan masih tinggi. Hal tersebut tampak dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin di pondok pesantren ini, misalnya pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Melalui pengajian kitab itu diharapkan dapat membentuk akhlak masyarakat yang bermoral dan beradab karena isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah meliputi akhlak dari segala aspek. Apabila masyarakat sudah mampu menjalankan isi kitab itu, insyaAllah akan tercipta masyarakat yang beradab”⁶⁰

⁵⁹Bastomi, *Wawancara*, Sambimulyo, 17 Januari 2015.

⁶⁰Moh. Syakur, *Wawancara*, Sambimulyo, 22 Januari 2015.

Dari sini sudah terlihat betapa pentingnya peran kegiatan keagamaan melalui kegiatan pendidikan akhlak bagi masyarakat karena masyarakat yang beradab merupakan cermin dari keberhasilan penerapan akhlak. Dengan adanya pendidikan akhlak, diharapkan nilai-nilai yang disampaikan dapat tertanamkan dalam jiwa masyarakat. Hal ini dikatakan oleh Bpk. Ali Sumadi selaku Kamituwo Sambimulyo. Beliau mengatakan :

“Melihat banyaknya berita tentang kriminalitas di berbagai daerah di Indonesia khususnya, hal tersebut menjadi gambaran bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim belum benar-benar berhasil menjadi negara Islam. Penanaman akhlak pada masyarakat perlu dilakukan dimulai dari ruang lingkup kecil, yaitu keluarga, kemudian tingkat desa yang diwujudkan dengan mengadakan pengajian, shalawatan, shalat berjamaah, dan lain-lain. Apalagi di desa ini terdapat pondok pesantren. Hal tersebut tentunya harus mampu menarik masyarakat untuk menunjukkan identitas masyarakat religiusnya. Alhamdulillah sebagian besar masyarakat sangat antusias, namun untuk urusan sahalat berjamaah mungkin sama dengan daerah lain, yakni hanya sebagian kecil saja yang melaksanakannya.”⁶¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Siti Maskanah, seorang Ibu rumah tangga di Desa Sambimulyo yang juga rutin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Berikut ini hasil wawancaranya.

“Kegiatan pengajian di sini sudah menjadi rutinitas. Hal itu sangat bagus untuk masyarakat karena masyarakat sekarang sangat butuh siraman rohani. Selain itu, kegiatan itu juga merupakan hal positif yang dapat memalingkan masyarakat dari hal-hal yang tidak bermanfaat serta menjadi pengingat untuk masyarakat akan pentingnya tujuan hidup sebenarnya. Mengingatkan masyarakat untuk tidak melalaikan ibadah pokok, yakni shalat, dan sebagainya karena banyak masyarakat yang tidak melaksanakan kewajiban ibadah karena terlalu sibuk bekerja”⁶²

⁶¹Ali Sumadi, *Wawancara*, Sambimulyo, 20 Januari 2015.

⁶²Siti Maskanah, *Wawancara*, Sambimulyo, 17 Januari 2015.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, ternyata sinkron dengan teori yang mengatakan bahwa akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq.⁶³ Jadi, akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah, Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Tugas manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa beribadah kepada-Nya, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Artinya, sebagai masyarakat Muslim harusnya benar-benar menunjukkan identitasnya sebagai Muslim. Kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Sambimulyo merupakan salah-satu alternatif dalam rangka pendidikan akhlak, khususnya akhlak kepada Allah sehingga akan tercipta masyarakat Muslim yang ideal.

2. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo Tahun 2015

Pendidikan akhlak terhadap sesama merupakan bagian dari pendidikan mengenai adab dan budaya masyarakat setempat. Hal ini berkaitan dengan aktifitas sosial pada masyarakat. Dalam hal ini, budaya masyarakat Desa Sambimulyo sebagai daerah dengan hampir semua penduduknya beragama Muslim memiliki aturan atau budaya yang islami.

Berbuat baik pada sesama merupakan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial. Hal tersebut nampaknya memang sudah menjadi fitrah

⁶³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), 147.

manusia untuk saling menghormati sesamanya. Berikut ini hasil wawancara tentang bagaimana peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak pada sesama dengan Hj. Halimatus Sa'adah sebagai Ibu rumah tangga di Desa Sambimulyo.

“Jika kita berbicara mengenai tasawuf, maka secara tersirat hal tersebut menjurus pada jalan manusia untuk mendapatkan cinta Tuhan. Oleh karena itu, semua hal yang berkaitan dengan perintah Allah berarti sudah menyentuh nilai-nilai tasawuf. Misalnya berbuat baik terhadap tetangga, anak yatim, bahkan diri sendiri adalah bentuk ketaatan pada perintah Allah. Disitulah nilai tasawuf tampak”.⁶⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak berhubungan erat dengan nilai-nilai agama, dimana umat Muslim dianjurkan untuk memperbaiki diri, menyempurnakan akhlak sebagaimana perintah Allah SWT. Adapun cara-cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam lingkup akhlak terhadap sesama diuraikan oleh Ust. Maulana Ishaq selaku guru ngaji di Desa Sambimulyo sebagai berikut:

“Sebagai warga yang baik, maka harus patuh terhadap peraturan dan budaya yang sudah ada. Rasulullah menyarankan kita untuk selalu menjaga tali silaturahmi, artinya kita harus selalu menjalin hubungan yang baik dengan saudara-saudara kita. Terutama berbuat baik terhadap tetangga. Hal tersebut selalu disampaikan dalam setiap pengajian. Dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah paten dari dulu, misalnya saling gotong royong jika ada acara, hal tersebut bentuk dari akhlak terhadap sesama. Dalam hal ini, pendidikan terhadap anak kecil harus benar-benar diperhatikan. Mereka merekam semua yang diajarkan sehingga akan menjadi bekal mereka di masa remaja dan dewasa sampai mereka bermasyarakat kelak. Oleh karena itu, kegiatan mengaji ini tidak hanya diisi dengan pendidikan untuk beribadah kepada Allah saja, namun juga bagaimana menjadi anak yang baik terhadap sesama, misalnya budaya salaman kepada yang lebih tua, mengucapkan

⁶⁴Halimatus Sa'adah, *Wawancara*, Sambimulyo, 21 Januari 2015.

salam, membantu teman di saat membutuhkan, dan lain sebagainya”.⁶⁵

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap sesama merupakan salah satu bentuk ibadah terhadap Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hal tersebut sudah menjadi fitrah bagi manusia. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa remaja yang memiliki rutinitas mendalami ilmu agama, misalnya dengan kebiasaan ikut pengajian di Musholla terdekat. Berikut ini pandangan para remaja mengenai pentingnya kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak di kehidupan di zaman modern ini.

“Sudah menjadi hal yang biasa bagi kami untuk mengikuti kajian kitab, khususnya kitab yang mengkaji tentang akhlak. Misalnya kitab *Sullam safina*, *Ta'lim al-Muta'allim*, hingga kitab karangan Imam Al-Ghazali, yaitu *Ihya' Ulum al-Din*. Hal itu sangat penting bagi jiwa-jiwa remaja khususnya karena masa remaja identik dengan sifat labil”.⁶⁶

Pernyataan tersebut merupakan gambaran dari salah seorang remaja yang aktif dalam mengikuti pengajian rutin. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian remaja ada yang merasa sadar bahwa mereka berada dalam masa-masa labil, artinya masa yang penuh emosi dan pencarian jati diri. Terkadang seorang remaja kesulitan dalam mengetahui jati dirinya sehingga hal tersebut dialihkan dengan mencoba-coba sesuatu,

⁶⁵Maulana Ishaq, *Wawancara*, Sambimulyo, 22 Januari 2015.

⁶⁶Ahamad Syaifuddin, *Wawancara*, Sambimulyo, 21 Januari 2015.

bahkan sesuatu yang buruk sekalipun. Oleh karena itu, kesadaran dari dalam diri juga sangat dibutuhkan.

Berikut ini pandangan dari seorang remaja yang jarang mengikuti kegiatan pengajian.

“Penerapan akhlak memang sangat perlu. Namun, terkadang orang lain hanya memandang anak-anak yang tidak berpakaian islami dan seringkali keluar mencari hiburan dengan teman-teman sebagai orang yang tidak punya adab dan sopan-santun. Hal tersebut sudah biasa, karena memang zaman sekarang orang-orang hanya menilai dari penampilannya saja. Ibaratnya semakin islami tampilan seseorang, maka sudah dianggap sebagai orang yang taat beribadah dan baik akhlaknya. Sebagai warga sini, Saya mendukung adanya kegiatan pengajian, walaupun jarang bahkan hampir tidak pernah mengikuti. Maka dari itu, anak-anak remaja seperti Saya seringkali tidak hiraukan”.⁶⁷

Pandangan antar remaja yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Hal ini membuktikan bahwa pandangan seseorang terhadap manfaat kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak juga berbeda tergantung sudut pandang mereka. Namun, meskipun pendapatnya berbeda, tetapi satu hal yang sama dan tidak dapat mereka sangkal, yaitu pentingnya kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak sebagai pegangan hidup mereka. Meskipun cara mereka berbeda dalam menjalaninya.

3. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Kepada Alam di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo Tahun 2015

Tampak jelas bahwa terdapat hubungan yang erat antara keimanan seseorang dengan ketinggian akhlaknya. Pendidikan akhlak merupakan dasar dari pembentukan watak dan kepribadian. Watak itu terbentuk melalui

⁶⁷Irvan Syahtama, *Wawancara*, Sambimulyo, 21 Januari 2015.

proses pembiasaan serta perpaduan yang meliputi bakat, pendidikan, pengalaman, dan alam sekelilingnya yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Sedangkan kepribadian adalah suatu kesatuan fungsional antara fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakteristik atau ciri khas unik yang terwujud dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun bathiniyah sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungannya.

Keadaan individu itu menentukan wataknya. Jika hati seseorang baik, maka akan baik pula wataknya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi dasar pembentukan watak seseorang untuk menjadi baik. Dalam hal ini, pendidikan akhlak kepada alam (lingkungan) juga sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah, yaitu melestarikan bumi. Berikut ini hasil wawancara dengan KH. Moh. Syakur sebagai tokoh masyarakat di Desa Sambimulyo.

“Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi, artinya manusia diberi kepercayaan oleh Allah untuk melestarikan alam sekitar. Di zaman sekarang ini, sudah tidak mengejutkan lagi dengan banyaknya kejadian-kejadian bencana alam. Hal tersebut merupakan cerminan dari rakusnya manusia dan mereka tidak sadar dengan tugas mereka sebagai khalifah. Oleh karena itu, sangat penting untuk saling mengingatkan kepada saudara-saudara kita mengenai kewajiban kita. Hal tersebut dapat diberikan mulai dari keluarga, kemudian kerabat dekat, tetangga, dan kemudian baru ke masyarakat luas. Hal itu sudah sering disampaikan melalui acara-acara pengajian seperti acara peringatan Maulid Nabi, dan lain sebagainya”.⁶⁸

Adapun yang dijelaskan oleh KH. Moh. Syakur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak terhadap alam butuh pendekatan

⁶⁸Moh. Syakur, *Wawancara*, Sambimulyo, 21 Januari 2015.

terhadap orang-orang sekitar. Artinya ialah saling mengingatkan untuk menjaga alam. Hal ini juga diungkapkan oleh seorang guru agama di Desa Sambimulyo berikut ini:

“Sejak kecil, anak memang harus diberi pemahaman tentang agama. Hal itu dimulai dari pembiasaan yang harus dimulai sejak dini agar saat sudah menginjak dewasa nanti akan tetap menjadi kebiasaannya. Itu bisa dimulai dengan hal-hal yang mudah, misalnya membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan baik, maka akan sulit baginya untuk melakukan hal-hal di luar kebiasaannya. Banyak orang yang terpengaruh dengan lingkungannya. Apabila seseorang terbiasa membuang sampah di sungai, maka orang lain akan mudah mengikutinya”.⁶⁹

Apa yang telah diungkapkan oleh Ibu Sri Romlah menunjukkan bahwa ternyata pendidikan akhlak kepada alam butuh metode pembiasaan. Kemudian bagaimana akhlak itu diterapkan oleh masyarakat Desa Sambimulyo, berikut hasil wawancara dengan Kamituwo Kedungrejo, Bpk.

Wahyu Santoso.

“Kegiatan menjaga lingkungan sudah menjadi program tersendiri di desa ini, diantaranya adanya kerja bakti membersihkan aliran got dengan warga, hal itu diikuti oleh seluruh warga desa ini sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa warga Desa Sambimulyo sangat antusias dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Artinya, kepedulian mereka tentang alam sangat bagus. Himbauan dari

⁶⁹Sri Romlah, *Wawancara*, Sambimulyo, 22 Januari 2015.

⁷⁰Wahyu Santoso, *Wawancara*, Sambimulyo, 20 Januari 2015.

pemerintah desa setempat menjadi kebijakan yang merupakan refleksi dari penerapan akhlak terhadap alam dalam masyarakat.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

1. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Kepada Allah di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo Tahun 2015

Akhlak kepada Allah merupakan puncak dari keimanan seseorang, yakni dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Salah satu tahapan yang harus dilalui oleh seseorang dalam mencapai cintaNya adalah dengan memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tujuan kegiatan keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, kegiatan keagamaan ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak yang tercela (*mazmumah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) di dalam diri seseorang.⁷¹

Sebagaimana dari hasil wawancara bahwa akhlak kepada Allah merupakan kunci dari baiknya segala akhlak (akhlak kepada sesama dan akhlak kepada alam). Apabila akhlak kepada Allah sudah terpenuhi, maka akan baik pula akhlaknya kepada sesama dan alam lingkungannya. Oleh

⁷¹Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 36.

karena itu, pendalaman ilmu agama harus dimaksimalkan sejak dini sebagai bekal saat dewasa nanti.

Adanya kegiatan pengajian merupakan yang dilaksanakan di Desa Sambimulyo merupakan salah satu kegiatan positif yang menjadi wadah pembelajaran mengenai agama, khususnya pendidikan akhlak karena isi dari pengajian tersebut tidak lepas dari kitab-kitab akhlak. Hal tersebut dianggap paling urgen karena menyangkut segala aspek kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan tersebut dapat dibenarkan dengan hasil observasi peneliti, yaitu kehidupan masyarakat Desa Sambimulyo yang tampak religius dan antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan begitu, penerapan nilai-nilai akhlak akan lebih mudah dilakukan.

2. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo Tahun 2015

Pentingnya kegiatan keagamaan sebagai alternatif masyarakat di zaman modern untuk mendekatkan diri dengan Tuhan yaitu dengan pendidikan akhlak yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Namun, kegiatan keagamaan di sini bukanlah kegiatan yang jumud atau bersifat kaku, yakni hanya membahas masalah kehidupan akhirat saja, tetapi juga mengajarkan bagaimana akhlak yang baik sebagai manusia.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Selain adanya hubungan dengan Allah SWT. manusia sebagai makhluk sosial harus mampu membina hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah) yang lain, saling menjaga dan membina hubungan Islamiyah sehingga akan

terhindar diri beserta keluarga dari siksa-Nya, hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam Al Qur'an pada surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدهَا النَّاسُ وَالْحِيَارَةُ عَلَيَّهَا
 مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁷²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Sesuatu yang tampak dari ayat tersebut adalah dengan menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sambimulyo, misalnya dengan saling membantu ketika ada tetangga yang membutuhkan pertolongan, tidak mengganggu kehidupan orang lain karena kebebasan manusia dibatasi dengan kebebasan orang lain. Jadi, tasawuf akhlaki menjadi kebutuhan tersendiri bagi manusia karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial.

3. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Kepada Alam di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo Tahun 2015

Menjaga alam lingkungan merupakan kewajiban manusia. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Moh. Syakur selaku tokoh masyarakat setempat bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah, yakni makhluk yang mengemban kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam lingkungan.

⁷²Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 205.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya karena sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi apabila alam sudah rusak, maka kehidupan manusia menjadi sulit, rezeki sempit dan dapat membawa kepada kesengsaraan. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa dan negara.⁷³

Hal ini merupakan pedoman yang sangat penting untuk diterapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sri Romlah selaku guru agama di Desa Sambimulyo, yakni menjaga atau melestarikan alam harus dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu, misalnya dengan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Usaha dalam rangka pembiasaan tersebut dapat peneliti temukan di beberapa tempat yang memajang tulisan tentang perintah untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Hal ini juga dikemas dalam bentuk program kerja bakti oleh pemerintah desa setempat bagi seluruh warga Desa Sambimulyo. Kegiatan ini menjadi bentuk dari penerapan tasawuf akhlaki, yakni menjaga alam. Adanya pelarangan menebang pohon secara liar juga ditegaskan oleh pemerintah. Sebenarnya, tasawuf akhlaki tidak luput dari kehidupan manusia karena fitrah manusia memang menjadi khalifah di muka bumi, insting untuk menjaga kehidupan selalu ada.

⁷³Asmaran A. S., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 182.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan adalah hasil akhir dari sebuah penelitian dan perbandingan dari teori-teori yang telah didapatkan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu alternatif yang dapat menjadi media dalam pembentukan akhlak yang baik. Sebagaimana tujuan dari datangnya agama Islam itu sendiri, yakni perbaikan akhlak manusia. Akhlak yang baik, baik dari segi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, maupun akhlak kepada alam terus diupayakan oleh masyarakat di Desa Sambimulyo sebagai bagian dari masyarakat modern untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup untuk hidup bermasyarakat yang makmur dan sejahtera. Pandangan bahwa akhlak kepada Allah adalah kunci dari semuanya adalah benar, karena dalam agama Islam sudah diatur semua tentang akhlak dan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- b. Peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada Allah di Desa Sambimulyo sudah banyak diterapkan. Misalnya melalui adanya kegiatan shalat berjamaah, lingkungan yang islami, adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan seperti pengajian, Muslimatan, dan lain sebagainya.
- c. Peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada sesama juga diterapkan oleh sebagian besar masyarakat Sambimulyo, yaitu dengan

saling membantu antar tetangga apabila ada yang membutuhkan bantuan, pembiasaan menghormati orang yang lebih tua seperti budaya salaman, menjalin hubungan silaturahmi antar sesama seperti ada kegiatan Muslimatan, arisan, dan lain sebagainya. Hal ini merupakan refleksi dari penerapan akhlak kepada sesama.

- d. Peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada alam di Desa Sambimulyo tampak dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa setempat, yakni adanya kegiatan rutin kerja bakti. Tidak hanya itu, tetapi ajaran tentang akhlak juga disampaikan melalui pendidikan anak sejak dini, yakni melalui metode pembiasaan sejak kecil.

B. SARAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa hikmah yang dapat diambil dan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi diri karena tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang sempurna. Adapun saran-saran daari peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan orang tua untuk lebih memaksimalkan pemberian pendidikan akhlak terhadap anak, baik dengan metode pembiasaan ataupun dengan metode lain hal tersebut dapat menjadi bekal hidup bagi anak saat dia menginjak masa remaja dan dewasa nanti.
2. Masyarakat harus tetap kompak dan tetap berusaha untuk mempertahankan budaya-budaya yang baik, misalnya dengan menjaga nilai kereligiusan serta meningkatkan ibadah kepada Allah.

3. Perlu adanya peran aktif guru mengaji dan masyarakat dalam memupuk nilai-nilai akhlak. Artinya, masyarakat harus mampu untuk saling menjaga dan mengingatkan orang yang berbuat salah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Alma, Buchari. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. 2003. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Daradjat, Zakiah. 1980. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. 2003. *Panduan Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- _____. 2004. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit J-Art.
- _____. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: t.p.
- Haq, Anwarul. 2004. *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia: Cara Praktis Hidup Sehari-hari*. Bandung: Marja'.
- Ikhsan, Hamdani. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Rois. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Palang Karaya: Erlangga.
- Mahjuddin. 2000. *Pendidikan Hati: Kajian Tasawuf Amali*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2009. *Akhlak Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mughni, A. Syafiq. 2001. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari & Mimi Martini. 2001. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Partanto A. Pius & M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soejono. 1989. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press: Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 1997. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun STAIN Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tiswarni. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Bina Pratama.
- Westra, Pariatra. t.t. *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Wilis, S. Sofyan. 1986. *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zaini, Syahminan. 1996. *Isi Pokok Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia.
- id.m.wikipedia.org/wiki/Masyarakat, diposting pada 5 April 2014.

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi, Tahun 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Keagamaan 2. Pendidikan akhlak 	<ol style="list-style-type: none"> a. Akhlak kepada Allah b. Akhlak kepada sesama c. Akhlak kepada alam 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengajian 2) PHBI 3) Pengamalan Ajaran Agama <ol style="list-style-type: none"> 1) Mematuhi segala perintahNya 2) Menjauhi laranganNya Akhlak kepada orang tua, guru, dan teman Menjaga kelestarian alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa • Staff Desa • Tokoh Agama • Masyarakat 2. Sumber Lain: <ul style="list-style-type: none"> • Kepustakaan • Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Teknik penentuan Data : <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumenter 4. Metode Analisis data : <i>Deskriptif</i> 5. Validitas Data: <i>Triangulasi Sumber</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran Kegiatan Keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi, Tahun 2015? 2. Bagaimanakah peran Kegiatan Keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada Allah pada masyarakat Desa Sambimulyo? 3. Bagaimanakah peran Kegiatan Keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada sesama pada masyarakat Desa Sambimulyo? 4. Bagaimanakah peran Kegiatan Keagamaan dalam pendidikan akhlak kepada alam pada masyarakat Desa Sambimulyo?

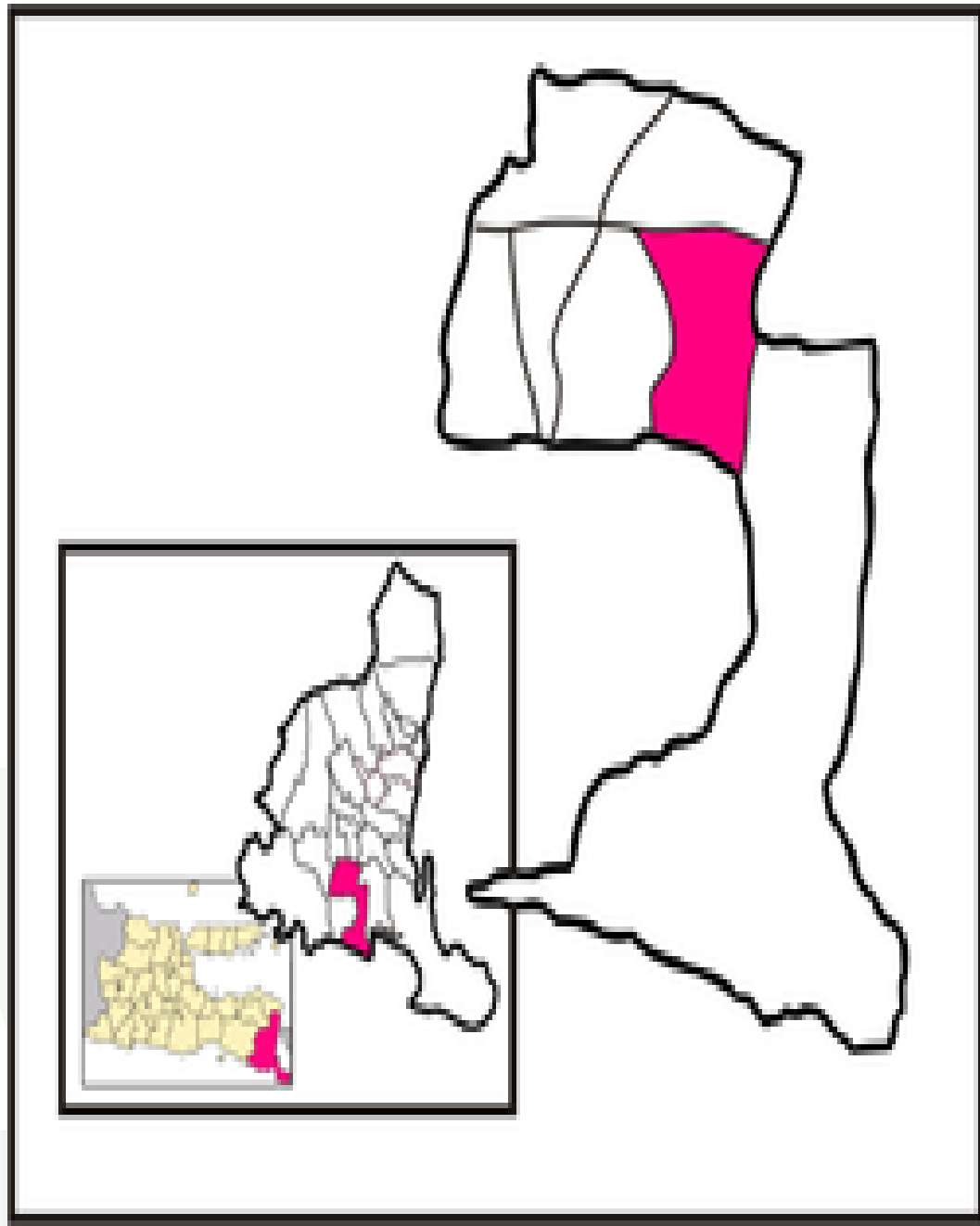
BIODATA PENULIS



Nama : AHMAD AZIZ JAUHARI
Nim : 084 101 269
Alamat : Dsn. Kedungrejo Desa Sambimulyo Kec. Bangorejo Kab.
Banyuwangi RT/RW. 03/06
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Riwayat Pendidikan : TK Khadijah 110 Sambirejo Banyuwangi
SDN VIII Sambirejo Banyuwangi
MTsN Sambirejo Banyuwangi
SMK Darussalam Blokagung Banyuwangi

IAIN JEMBER

DENAH DESA SAMBIMULYO



LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Proses Wawancara dengan Beberapa Responden, diantaranya dengan Tokoh agama setempat, Kepala Desa, dan Remaja Desa Sambimulyo.



Tampak Warga Desa Sambimulyo sedang melakukan kegiatan rutin, yaitu Kerja Bakti Membersihkan Lingkungan sebagai bentuk dari 'akhlak kepada lingkungan'

PEDOMAN PENELITIAN

Pedoman Observasi

1. Letak geografis dan kondisi Desa Sambimulyo.
2. Situasi dan kondisi masyarakat di Desa Sambimulyo.
3. Gambaran aktifitas masyarakat di Desa Sambimulyo.

Pedoman Interview

1. Kepada Kepala Desa/Masyarakat
 - a. Bagaimana pandangan Anda terhadap akhlak masyarakat Desa Sambimulyo?
 - b. Menurut Anda, pentingkah kegiatan keagamaan diterapkan pada masyarakat?
 - c. Kegiatan apa saja yang dilakukan di Desa ini dalam upaya menerapkan pendidikan akhlak (akhlak kepada Allah, sesama, dan lingkungan) dalam kehidupan sehari-hari?
 - d. Apakah masyarakat Desa Sambimulyo sudah menerapkan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
2. Kepada Remaja
 - a. Menurut Kamu, pentingkah pendidikan akhlak diterapkan?
 - b. Kegiatan keagamaan apa saja yang sudah pernah Kamu ikuti?
 - c. Hal positif apa yang dapat Kamu ambil dari kegiatan keagamaan itu?
 - d. Apakah Kamu setuju kegiatan keagamaan seperti pengajian untuk mudamudi menjadi kegiatan rutin?

Pedoman Dokumentasi

1. Data jumlah penduduk
2. Denah desa Sambimulyo
3. Kegiatan masyarakat Sambimulyo.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Aziz Jauhari
Nim : 084 101 269
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI
Alamat : Desa Sambimulyo Kec. Bangorejo
Kab. Banyuwangi RT/RW. 03/06

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Pendidikan Akhlak Masyarakat Di Desa Sambimulyo, Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi Tahun 2015 adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumber-sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember, 19 Maret 2015

Ahmad Aziz Jauhari
Nim. 084 101 269